

**KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* YANG TERKANDUNG DALAM
AL-QUR'AN SURAT AL-AHQĀF AYAT 15-18 PERSPEKTIF TAFSIR AL-
MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI



OLEH :

RO'ISSUL ULFAH ANUGRAINI

NIM. 210317117

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Anugraini, Ro'issul Ulfah. 2021, "*Konsep Birr Al-Wālidain Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqāf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*" **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Program Sarjana S-1. Pembimbing: Dr. Sutoyo, M. Ag.

Kata Kunci : *Birr Al-Wālidain, Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab.*

Latar belakang penelitian ini diangkat dari studi kasus yang mana pada kenyatannya di masyarakat terjadi kebobrokan akhlak. Seharusnya anak bersikap baik terhadap kedua orang tuanya tetapi di lapangan banyak anak yang memperlakukan kedua orang tuanya tidak sebagaimana mestinya, contoh seperti membentak, memukul, bahkan hingga membunuh kedua orang tuanya hanya dikarenakan hal sepele. Hal tersebut tidak seharusnya dicontoh. Dalam hal ini mungkin sebagian besar anak kurang memperhatikan tanggung jawab seorang anak dan bagaimana seharusnya anak bersikap kepada kedua orang tuanya, sehingga ia berlaku sewenang-wenangnya terhadap orang tua. anak seharusnya menggunakan konsep yang baik sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 yang menjelaskan tentang berbakti kepada kedua orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 dan (2) mengetahui implementasi konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab di era digital.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode content analisis atau analisis isi dari kitab tafsir Al-Mishbah jilid 13 serta buku yang berkaitan dengan konsep *birr al-wālidain*. Data yang digunakan berupa data primer dari kitab Tafsir Al-Mishbah. Sedangkan untuk data sekunder berupa buku-buku pendukung terkait dengan *birr al-wālidain* dan buku cahaya cinta dan canda terkait biografi M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 adalah dengan berbuat baik kepada kedua orang tua baik dalam hal ucapan maupun perbuatannya, mendoakan keduanya dengan doa yang baik juga keturunannya agar menjadi keturunan yang sholih sholihah, memenuhi segala kebutuhan sesuai kemampuan anak dan anak harus lebih mengutamakan kedua orang tua diatas segalanya.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ro'issul Ulfah Anugraini

NIM : 210317117

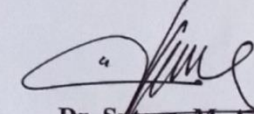
Fakultas : Tarbiyah dan IlmuKeguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep *Birrul Waalidain* Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaaf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Telah Diperiksa Dan Diujikan Untuk Disajikan Dalam Ujian Munaqosah

Pembimbing,


Dr. Sutoyo, M. Ag.
NIP. 196411162001121002

Ponorogo, 22 April 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



Dr. Kharisul Wathon, M. Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ro'issul Ulfah Anugraini
NIM : 210317117
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep *Birr Al-Wālidain* Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqāf
Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 04 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo

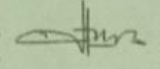



Dr. PLIKMUN Munir, Lc., M. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I. ()

Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M. Pd. ()

Penguji II : Dr. Sutoyo, M. Ag. ()

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

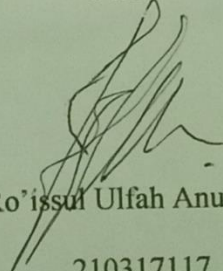
Nama : Ro'issul Ulfah Anugraini
NIM : 210317117
Fakultas : Tarbiyah dan IlmuKeguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep *Birr Al-Walidain* Yang Terkandung Dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 Juni 2021

Peneliti


Ro'issul Ulfah Anugraini

210317117



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RO'ISSUL ULFAH ANUGRAINI

NIM : 210317117

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHQĀF AYAT 15-18 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 03 Juni 2021

Penulis



(RO'ISSUL ULFAH ANUGRAINI)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Pustaka.....	15
B. Kajian Teori	
1. <i>BIRR AL-WĀLIDAIN</i>	
a. Pengertian <i>Birr Al-Wālidain</i>	16
b. Dasar <i>Birr Al-Wālidain</i>	19
c. Bentuk-Bentuk <i>Birr Al-Wālidain</i>	22
d. Keutamaan <i>Birr Al-Wālidain</i>	27
e. Akibat Durhaka Kepada Kedua Orang Tua.....	29

BAB III : PENDAPAT M. QURAIISH SHIHAB TENTANG KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-AHQĀF AYAT 15-18 DALAM TAFSIR AL- MISHBAH

A. Biografi M.Quraish Shihab	
1. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab.....	35
2. Karya-Karya M.Quraish Shihab.....	35
B. Tafsir Al-Mishbah	
1. Metode Penulisan Tafsir Al-Mishbah.....	36
2. Corak Tafsir Al-Mishbah.....	36
C. Pendapat M. Quraish Shihab Tentang Konsep <i>Birr Al-Wālidain</i> Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahqāf Ayat 15-18 Dalam Tafsir Al- Mishbah.....	37

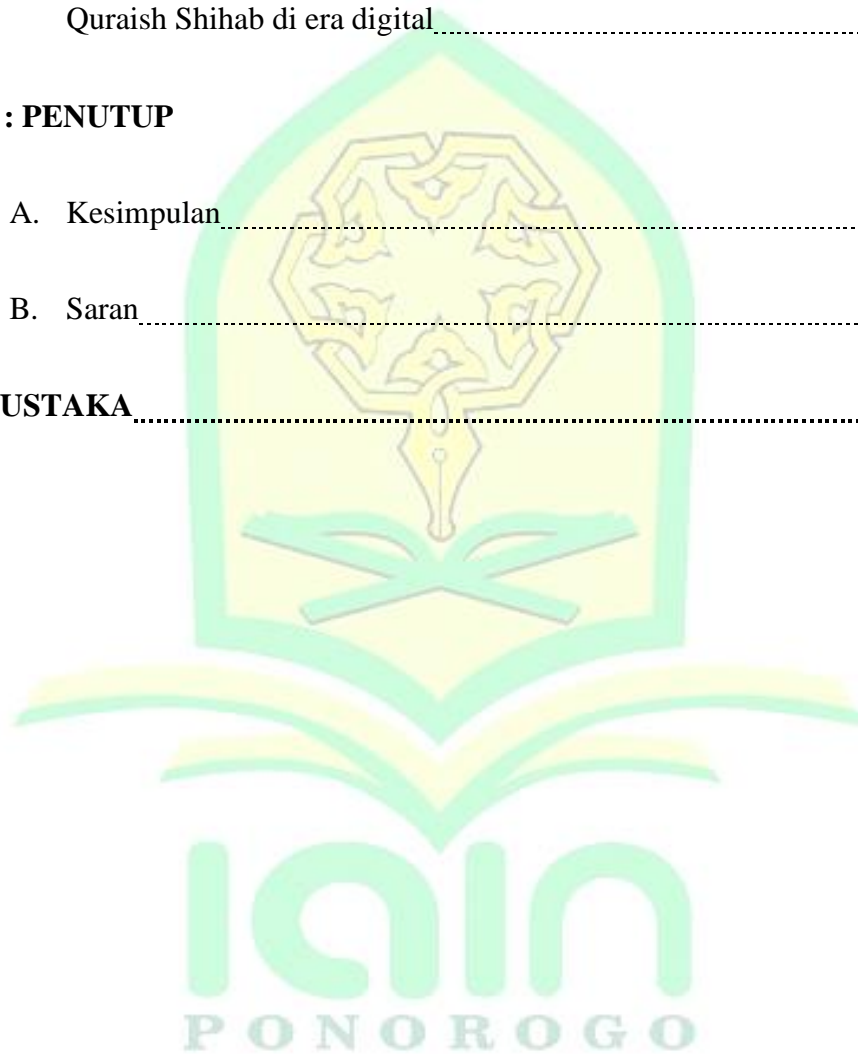
BAB IV : IMPLEMENTASI KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-AHQĀF AYAT 15-18 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB DI ERA DIGITAL

A. Analisis konsep <i>birr al-wālidain</i> yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqāf ayat 15-18 dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab	48
B. Implementasi konsep <i>birr al-wālidain</i> yang terkandung dalam al- qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab di era digital	54

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam seorang anak telah diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya akan diberi balasan melimpah di dunia dan akhirat. Serta cukup menjadi bukti bahwa keridhaan Allah Ta'ala ada pada keridhaan kedua orang tua, dan murka Allah ada pada kemurkaan orang tua.¹ Orang tua merupakan cikal bakal keberadaan kita hidup di dunia. Berkat kecintaan, kasih sayang, dan pengorbanan mereka, kita tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna. Jasa kedua orang tua dalam mendidik dan membesarkan putra-putrinya tidak akan terbalaskan, walaupun dengan harta yang paling berharga sekalipun.² Allah mewasiatkan kepada manusia khususnya para anak agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka, sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Al-AI-Isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* (QS. Al-AI-Isra': 23)³

Berbakti kepada kedua orang tua (*birr al-wālidain*) adalah salah satu ibadah teragung di dalam Islam setelah mentaukidkan Allah swt. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan ajaran agama Islam yang sangat tinggi dan mulia bahkan pahala berbakti

¹ Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensiklopedia Hak & Kewajiban Dalam Islam*, Terj. Nudin Ali (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 114.

² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), v.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 284.

kepada kedua orang tua melebihi pahala jihad. Perintah berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban mutlak seorang anak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.⁴

Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua karena besarnya hak mereka atas diri seorang anak. Seorang ibu yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan, dan menyusui dan bapak selalu berusaha memberikan kecukupan dengan bekerja keras mencari nafkah. Dengan begitu banyak dan besarnya pengorbanan dan perjuangan kedua orang tua sehingga apapun yang dilakukan anak tidak dapat membayarnya. Dan berbuat baik kepada keduanya merupakan fardhu 'ain bagi setiap orang (anak).⁵

Birr al-wālidain adalah kewajiban seorang anak berlaku baik kepada orang tuanya. Orang tua yang telah merawat kita dari kita masih berbentuk janin hingga kita dewasa apapun orang tua akan tetap sayang dan menganggap kita sebagai si kecilnya. Tetapi banyak anak sekarang yang sering lupa akan kewajibannya kepada orang tua yang telah mengasuhnya, memberikan kasih sayang, dan mengorbankan segalanya demi anak. Kondisi anak yang masih kecil sama halnya dengan keadaan orang tua dimasa tua nanti. Jadi sebagai anak hendaknya selalu memperlakukan orang tua kita dengan baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama Islam.⁶

Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya berlaku saat beliau berdua hidup, namun tetap berlangsung saat beliau berdua sudah meninggal. Berbakti kepada kedua orang tua bukan sebagai balas jasa karena beliau sudah merawat dan membesarkan kita, tetapi berbakti kepada keduanya adalah suatu kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah kepada seorang anak.⁷

⁴ Iis Nur'aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga* (Bandung: Kawan Pustaka, 2017), 48.

⁵ Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin, *Buku Induk Akidah Islam*, Terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 1996), 909-910.

⁶ Moh Matsna, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 10.

⁷ M Saifuddin Masykuri, *Nasehat Abah Saat Menikah Nasehat-Nasehat Maulana Al-Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Acara Akad Nikah Kami (M Saifuddin-Mufidah)* (Kediri: Tinta Santri Publishing, 2020), 124.

Untuk itu kita dilarang berbuat durhaka kepada kedua orang tua karena hal itu termasuk dalam dosa besar. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang palig besar dan juga dalam hadits disebutkan bahwa seseorang tidak dapat masuk surga bahkan tidak dapat mencium bau surga apabila durhaka kepada kedua orang tuanya.

وَأَيَّاكُمْ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ رِيحَ الْجَنَّةِ تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَلْفِ عَامٍ وَاللَّهُ لَا يَجِدُ رِيحَهَا عَاقٌ وَلَا قَاطِعٌ رَحْمٍ وَلَا شَيْخُ زَانٍ وَلَا جَارٌ إِزَارَهُ حَيْلَاءٌ إِنَّمَا الْكِبْرُ يَأْتِي اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ
(رواه البخاري)

Artinya: “Takutlah kamu terhadap perbuatan durhaka terhadap kedua orang tua. Sesungguhnya wanginya surga dapat dicium dari jarak perjalanan seribu tahun. Demi Allah, tidak akan mencium bau surga orang yang durhakan (kepada kedua orang tua), orang yang memutus tali persaudaraan (silaturahmi), orang tua yang berzina, dan orang yang menyeret kain sarungnya karena sombong. Sesungguhnya sifat sombong itu hanya milik Allah Tuhan semesta alam”.⁸

Dalam kehidupan sekarang banyak sekali anak muda yang berperilaku “*maneni*” (durhaka), menyakiti, menghina, merendahkan orang tuanya, bahkan ada yang tega membunuh salah satu atau kedua orang tuanya. Perbuatan semacam itu disebut sebagai perilaku kriminal biasa pada zaman sekarang. Padahal hal semacam itu sebagai bukti hancur dan rusaknya nilai-nilai moral akhlak di tengah masyarakat. Sebab sudah jelas agama Islam mengajarkan seorang anak untuk patuh, taat, berbakti, tidak boleh berbuat kasar, menyakiti, menghina apalagi sampai membunuh.⁹

Seperti dalam sebuah kasus yang telah beredar di sosial media, seorang anak dengan inisial SS tega menganiaya ibu kandungnya yang sedang tidur. SS dalam keadaan mabuk saat memukul ibunya. Ibunya mengalami luka lebam dan memar pada bagian wajah. SS melakukannya karena kekurangan ekonomi. SS tidak hanya sekali melakukan penganiayaan kepada ibunya, sehingga ibunya tega melaporkan kepada pihak polisi.¹⁰

⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz' III* (Beirut: Darul Fikr), 98.

⁹ Muchammad Hormus, *Kunci Rahasia Ketuhanan* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010), 52.

¹⁰ <https://m.jpnn.com/news/contoh-anak-durhaka-mabuk-mabukan-dan-aniaya-ibu-kandung>, Diakses tanggal 25 Desember 2020.

Selain itu, seorang berinisial AF yang mendatangi ayahnya untuk meminta uang. Namun karena tidak ditiruti AF memukul ayahnya secara membabi buta hingga sang ayah mengalami luka. Karena khawatir AF akan semakin menjadi-jadi, sang ayah keluar rumah menemui adiknya (paman AF). Hingga akhirnya AF membacok kaki kanan pamannya menggunakan parang. Warga setempat mengetahui kejadian tersebut, sehingga melaporkannya ke polisi.¹¹

Kasus di atas hanya sececil kejadian yang terjadi di masyarakat pada saat ini yang terekspose di sosial media. Mungkin masih terdapat banyak sekali kasus-kasus yang lebih buruk dari itu yang terjadi di negeri ini. Peneliti melihat bahwasannya anak bukan hanya kurang menghormati maupun berbakti kepada kedua orang tua tetapi sama sekali tidak memperlakukan orang tua sebagaimana mestinya.

Hal ini mengindikasikan bahwa konsep *birrul waalidain* yang diterapkan masih jauh dari kata benar. Perlakuan buruk anak kepada orang tua hendaknya dihindari. Seorang anak seharusnya memperlakukan kedua orang tuanya dengan sebaik mungkin terlebih mengutamakannya dari apapun.

Adapun kendala penerapan konsep *birr al-wālidain* atau anak durhaka kepada kedua orang tua disebabkan oleh beragam permasalahan. Misalnya karena anak tidak diperkenalkan kepada ajaran agama Islam. Atau mungkin ajaran agama Islam itu diperkenalkan kepada anak tetapi tidak disertai teladan yang baik dari kedua orang tuanya. Tidak dapat dipungkiri kebanyakan orang tua mendidik anaknya untuk mengamalkan ajaran Islam tetapi orang tua sendiri melanggarnya. Mungkin juga anak sudah ditanamkan ajaran Islam dan diberi teladan yang baik, namun lingkungan pergaulan anak yang menjadikannya durhaka kepada orang tua.¹²

¹¹ <https://sumut-indozone-id.cdn.ampproject.org/v/s/sumut.indozone.id/amp/0ysXA0W/durhaka-betul-tak-diberi-uang-anak-di-sergai-pukuli-ayahnya-dan-bacok-pamannya>, Diakses tanggal 25 Desember 2020.

¹² Samsul Rijal Hamid, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, El-Madina (Bekasi: PT. Riugha Edu Pustaka, 2018),
Viii.

Padahal dengan jelas dalam Al-Qur'an telah dijelaskan kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا
 بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
 وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (15) أُولَٰئِكَ
 الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصَّادِقُ الَّذِي
 كَانُوا يُوعَدُونَ (16) وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أَخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي
 وَهُمَا يَسْتَكْبِرَانِ اللَّهُ وَنِيلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (17) أُولَٰئِكَ
 الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (18)

Artinya: 15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. 16. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. 17. Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka". 18. Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." (Al-Ahqāf: 15-18)¹³

Dengan adanya ayat yang memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan adanya realita yang ada di zaman milenial ini, perlu adanya perbaikan dalam menerapkan konsep *birr al-wālidain* agar seorang anak mengetahui pentingnya berbakti kepada kedua

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), 540.

orang tua dan juga akibat dari melalaikan kewajibannya berbuat baik kepada kedua orang tua.

Dari ayat di atas menjadikan peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai konsep *birr al-wālidain*. Dengan tujuan agar seorang anak dapat mengetahui begitu pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan dapat memperlakukan kedua orang tuanya dengan perbuatan yang mulia serta dapat menjawab problematika kehidupan saat ini khususnya mengenai penerapan konsep *birr al-wālidain* sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam memahami ayat Al-Qur'an tentunya tidak lepas dari kitab tafsir. Dalam penelitian terhadap konsep *birr al-wālidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 ini, penulis menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Pertimbangan penulis menggunakan Tafsir Al-Mishbah ini karena karya dari M. Quraish Shihab yang merupakan mufassir kontemporer Indonesia yang terkenal. Tafsir Al-Mishbah ini penulisannya menggunakan bahasa Indonesia yang lugas dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Disajikan dalam bentuk Tafsir *tahlily*, sehingga memberikan beberapa alternatif solusi untuk menghadapi berbagai permasalahan pada masa modern.¹⁴

Dari pertimbangan di atas, penulis mengangkat masalah dan dituangkan ke dalam skripsi dengan judul **“KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-AHQĀF AYAT 15-18 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab?

¹⁴ Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologitafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016. 60.

2. Bagaimana implementasi konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Dari adanya rumusan masalah di atas akan mencapai sesuatu yang diharapkan, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat, adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya mengenai penerapan konsep *birr al-wālidain* yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 dan sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan atau pengetahuan dalam tingkatan wacana.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan keluarga berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Dengan harapan setiap keluarga mendidik anaknya berdasarkan Al-Qur'an dan hadist sehingga anak dapat memperlakukan orang tuanya dengan baik.

- b. Memberikan pengetahuan kepada anak mengenai konsep *birr al-wālidain* dalam Al-Qur'an. Dengan harapan anak akan mengerti besarnya pengorbanan kedua

orang tua untuknya, serta mengerti pentingnya berbakti kepada kedua orang tua terutama ketika kedua orang tuanya sudah lanjut usia.

- c. Memperkaya wawasan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya dalam memahami ayat Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Ahqāf ayat 15-18.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti telah melakukan penelusuran dan telaah pada hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Akhirnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Zulhamdi tahun 2015 yang berjudul "*Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak*". Adapun fokus penelitiannya yaitu pada konsep *birr al-wālidain* dalam perspektif hadis dan relevansinya dengan pembinaan akhlak. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas konsep *birr al-wālidain*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang konsep *birr al-wālidain* dalam perspektif hadis dan relevansinya dengan pembinaan akhlak. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
2. Skripsi karya Mustafidah tahun 2015 yang berjudul "*Pendidikan Birr Al-Wālidain Dalam Al-Qur'an (Telaah Q.S. Al-Isrā': 23-24, Q.S. Al-Ankabūt: 8, Dan Q.S. Luqmān: 14-15)*". Adapun fokus penelitiannya yaitu pada pendidikan *birr al-walidain* dalam Al-Qur'an surat Q.S. Al-Isrā': 23-24, Q.S. Al-Ankabūt: 8, Dan Q.S. Luqmān: 14-15. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang

pendidikan *birr al-wālidain* sedangkan penelitian sekarang mengkaji konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Q uraish Shihab.

3. Skripsi karya Luky Hasnijar yang berjudul “*Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur’an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*”. Adapun fokus penelitiannya yaitu konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an). Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama membahas konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an), sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang konsep konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Q uraish Shihab.

F. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini adalah studi tokoh, maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dalam kategori kajian pustaka (*library reseach*). Diantara data-data yang penulis butuhkan diantaranya adalah:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan unutm menggali

pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber pustaka untuk bahan kajian penelitian *library riseach* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga-lembaga lain.¹⁶

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 khususnya dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

- a. Sumber data primer, yaitu adalah data pokok yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data atau objek penelitiannya.¹⁷

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13.
- 2) Buku karangan Yazid Abdul Bin Qadir Jawaz yang berjudul *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*.
- 3) Buku karangan M. Quraish Shihab yang berjudul *Birrul Walidain Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*.

- b. Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi data yang telah

¹⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, Dan PTK Edisi Revisi 2020* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 49.

¹⁶ *Ibid.*, 49.

¹⁷ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

diperoleh dari data primer.¹⁸ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku karangan M. Quraish Shibah yang berjudul *Cahaya, Cinta, dan Canda*.
- 2) Buku karangan Syamsul Rijal Hamid yang berjudul *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*.
- 3) Buku karangan Jalaluddin Rakhmat yang berjudul *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*.
- 4) Buku karangan D.C. Tyas yang berjudul *Hak Dan Kewajiban Anak*.
- 5) Buku karangan Ahmad Isa Asyur yang berjudul *Berbakti Kepada Ayah Bunda*.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain berkaitan dengan konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 khususnya dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Qurais Shihab.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library reseach*), maka dari itu dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka penulis melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat dan hadis yang membahas tentang *birr al-wālidain*.
- b. Memilih dan mengambil ayat dan hadis yang dikumpulkan sesuai dengan pembahasan.
- c. Menempatkan ayat dan hadis yang telah dikumpulkan sesuai dengan pembahasan.

¹⁸ John Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), 40.

- d. Memberi penjelasan secara singkat paha ayat dan hadis sehingga mudah dalam memahaminya.

Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh kemudian diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing* adalah penelitian kembali terhadap data hasil penelitian terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan dan keserasian dengan pembahasan. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh yakni dari Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan buku-buku yang sesuai dengan sub-sub tema dalam bahasan yaitu konsep *birr al-wālidain*, kemudian dipilih atau diperiksa untuk menjawab rumusan masalah.
- b. *Organizing* yaitu menyusun data atau sekaligus mensistematis data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan serta penemuan hasil penelitian. Dalam tahap ini data sudah dipilah-pilah yaitu tentang konsep *birr al-wālidain* yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dikategorikan dalam sub-sub tema yang telah ditentukan.
- c. Menemukan hasil temuan yaitu menemukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Dalam tahap ini data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan tema yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *content analisis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas, dengan menggunakan berfikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.
- b. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- c. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik ke dalam suatu yang khusus. Setelah itu penarikan kesimpulan.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya dari perspektif tafsir, di lanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitiain ini. Berupa pemaparan data tentang *birr al-wālidain* meliputi pengertian *birr al-wālidain*, dasar *birr al-wālidain* , bentuk-bentuk *birr al-wālidain*, keutamaan *birr al-wālidain* dan akibat durhaka kepada kedua orang tua.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

Bab III adalah bab yang membahas pemikiran tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup, karya, dan analisa tentang konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al- Ahqaaf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang implementasi konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al- Ahqaaf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab di era digital.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka.

Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya Zulhamdi tahun 2015 yang berjudul “*Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak*”. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada konsep birrul walidain dalam perspektif hadis dan relevansinya dengan pembinaan akhlak. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas konsep *birr al-wālidain*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang konsep *birr al-wālidain* dalam perspektif hadis dan relevansinya dengan pembinaan akhlak. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
2. Skripsi karya Mustafidah tahun 2015 yang berjudul “*Pendidikan Birr Al-Wālidain Dalam Al-Qur’an (Telaah Q.S. Al-Isrā’ : 23-24, Q.S. Al-,Ankabūt: 8, Dan Q.S. Luqmān: 14-15)*”. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada pendidikan *birr al-walidain* dalam Al-Qur’an surat Q.S. Al-Isrā’: 23-24, Q.S. Al-Ankabūt: 8, Dan Q.S. Luqmān: 14-15. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang pendidikan *birr al-wālidain* sedangkan penelitian sekarang mengkaji konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

3. Skripsi karya Luky Hasnijar yang berjudul “*Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur’an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*”. Adapun fokus penelitiannya yaitu konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an). Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama membahas konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an), sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang konsep konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Q uraish Shihab.

B. Kajian Teori

1. *Birr Al-Wālidain*

a. Pengertian *Birr Al-Wālidain*

Birr al-wālidain memang sudah kewajiban anak yang perlu dilakukan. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian berbakti, salah satunya menurut pendapat Al-Atsari (2007) makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan *wong tuo ala-ala malati*, yang berarti meskipun orang tua jelek tetapi bertuah. Anak akan berfikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak berbakti terhadap orang tua adalah kuwalat.¹

Berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *birr al-wālidain*. *Birr al-wālidain* terdiri dari dua kata yakni “*birr*” dan “*al-wālidain*”. Kata “*birr*” berarti benar, patuh, dan berbuat baik. Sedangkan

¹ Fika Pijaki Nufus, Dkk, Jurnal Ilmiah Didaktika: *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al-Isra (17): 23-24*, Vol. 18, No. 1, Agustus 2017: 16-31, 18.

kata “*al-waalidain*” mempunyai arti kedua orang tua atau ibu-bapak. Istilah berbakti kepada kedua orang tua (*birr al-wālidain*) yakni bersikap benar, patuh dan berbuat baik kepada kedua orang tua.²

Menurut Al- ‘Asqalani berbuat baik kepada kedua orang tua sama dengan jihad. Jihad kepada orang tua adalah jihad atau bersungguh-sungguh dalam berbuat baik (*birr*) dan memberi kebaikan (*ihsan*) kepada kedua orang tua. Jihad tersebut sama posisinya dengan jihad memerangi musuh. Begitu juga dengan jihad untuk tidak menyakiti kedua orang tuanya.³

Birrul walidain adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh setiap anak, sepanjang keduanya tidak memerintahkan atau menganjurkan kemaksiatan atau kemusyrikan. Bahkan, seorang anak tetap harus berbakti meskipun orang tuanya kafir atau musyrik. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya dalam surah Luqmān/31:15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ (15)

Artinya: “Jika keduanya (ibu bapakmu) memaksamu supaya engkau musyrik, menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak ketahui, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan bergaullah dengan keduanya di dunia dengan baik”. (QS. Luqman: 15).⁴

Imam al-Syaukani pernah berkata: “Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua disebutkan setelah perintah untuk beribadah. Inilah dasar yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara bertauhid dan berbakti kepada kedua orang tua. Demikianlah Allah menegaskan pada ayat lain QS. Luqman ayat 14:

²Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu* (Jakarta Selatan: WahyuQolbu, 2018), 31.

³Nur P'anah, Buletin Spikilogi, *Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam*, Vol. 25, No. 2, 2017: 114-123, 116.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 412.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (QS. Luqman: 14).⁵

Menurut Sayyid Sabiq, QS. Al-Isra’ ayat 23 mencakup beberapa pesan penting tentang berbakti kepada kedua orang tua, yaitu:

- 1) Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana keduanya telah berbuat baik kepada anak mereka. Berbakti kepada keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari keutamaan ibadah.
- 2) Larangan untuk membentak kedua orang tua, apalagi berkata kasar kepada keduanya, bahkan walaupun hanya mengucap kata “ah” sekalipun.
- 3) Merupakan kewajiban bagi anak untuk memilih kata-kata terbaik dalam berdialog dengan kedua orang tuanya, agar ucapan mereka menjadi ucapan yang mulia, tidak mengandung kata-kata yang mengandung hal yang dapat menyakitkan hati keduanya. Hal ini tidak hanya berlaku khusus bagi orang tua yang sudah lansia, tetapi berlaku dalam setiap masa dan tempat serta kondisi.
- 4) Merupakan kewajiban bagi anak untuk tunduk dan berlaku lemah lembut kepada kedua orang tua sebagai wujud kasih sayang kepada keduanya.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 412.

- 5) Merupakan hak orang tua dan kewajiban anak kepada keduanya, anak wajib senantiasa mendo'akan kedua orang tua agar Allah selalu menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada keduanya.⁶

b. Dasar *Birr al-wālidain*

Tidak ada kehidupan seseorang yang lebih dekat kecuali dengan kedua orang tua. Orang tua yang selalu ada untuk kita, sedihnya anak menjadi sedihnya orang tua begitu juga sebaliknya bahagiannya anak juga menjadi bahagiannya orang tua.

Dalam Islam anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua menjadi penegas bahwa kedua orang tua menjadi peranan penting bagi anak. Jasa dan pengorbanan kedua orang tua begitu besar luar biasa, yang seorang anak tidak dapat membalasnya dengan apapun juga. Untuk itu, Allah memerintahkan seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya melalui firman-Nya, diantaranya yaitu:⁷

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا وَاحْفَظْ (24)

Artinya: 23. “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra’: 23-24).⁸

⁶ Hasballah Thaib dan Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, *Al-Qur'an & Kesehatan Jiwa* (Medan: Wal Ashri Art, 2015), 79-81.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih* (Jakarta: Mizan Digital Publishing (MDP), 2007), 145.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 284.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

Artinya: 14. “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. 15. “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Luqman: 14-15).⁹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِإِحْسَانًا بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ
 شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
 إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (15) أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ
 عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ (16)

Artinya: 15. “Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdo'a, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim. 16. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.” (Q.S. Al-Ahqāf: 15-16).¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), 412.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Tangerang: PT. Panca Cemerlang, 2010), 504.

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (32)

Artinya: “Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”. (QS. Maryam: 32).¹¹

Selain di dalam Al-Qur’an, perintah berbakti kepada kedua orang tua juga diterangkan di dalam hadis, antara lain:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِد. (رواه البخاري والمسلم)

Artinya: “Aku telah mendengar Abdullah bin ‘Amru ra. berkata: Seorang pemuda datang kepada Nabi Saw. memohon izin untuk ikut berjihad, kemudian Nabi Saw. bersabda: apakah kedua orang tuamu masih hidup? Pemuda itu berkata: Ya. Nabi Saw. bersabda: Jihadlah untuk kedua orang tuamu”. (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

بِرُّ أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتِكَ وَأَخَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

Artinya: “Berbaktilah kepada ibumu, kemudian kepada bapakmu, kemudian saudarimu, kemudian saudaramu, kemudian yang lebih dekat dan yang terdekat”.¹³

Perintah berbakti kepada kedua orang tua berada di tingkat kedua setelah perintah menyembah kepada Allah Swt. seorang anak harus sabar dalam merawat orang tua terlebih jika kedua orang tua kita sudah dalam usia lanjut. Dan seorang anak harus merasa rendah dari dihadapan kedua orang tua meskipun kita sudah menjadi orang yang sukses melebihi kedua orang tua kita. Karena kedua orang tua telah banyak berkorban. Ibu yang telah mengandung, menyusui, merawat dan menyayangi kita dengan penuh kesabaran dan bapak yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan kita dengan mencari nafkah tanpa mengenanl kata lelah. Dan Allah tidak akan membiarkan seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya masuk ke

¹¹ Ibid., 307.

¹² Al-Imam Muslim, *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid 1,2,3,4* (Jakarta Pusat: Klang Book Centre, 2005), 199-200.

¹³ Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 493.

dalam surga. Dari penegasan itu bahwasannya, adanya keharusan seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya kapanpun, di manapun dan bagaimanapun keadaan kita.

Dari dua puluh kali kata “*walidain*” (kedua orang tua) dalam Al-Qur’an dengan berbagai bentuknya, ditemukan aneka perintah Allah menyangkut ragam berbakti kepada ibu bapak, antara lain, seperti berbuat *ihsan* dan *husn* (kebaktian dan kebaikan), berwasiat untuk mereka menyangkut warisan, ini sebelum turunnya ayat-ayat yang mengatur pembagian warisan, atau memberi mereka nafkah, mensyukuri dan memohonkan ampunan dan rahmat untuk mereka, serta pengajaran Allah kepada anak agar memohon kepada Allah sekiranya diilhami kemampuan dan kepandaian mensyukuri nikmat-Nya terhadap mereka dan nikmat-Nya kepada orang tua mereka, yakni dengan nikmat yang diberikan itulah orang tua dapat melindungi dan memelihara mereka.¹⁴

c. Bentuk-Bentuk *Birr Al-Wālidain*

Jasa orang tua kepada anaknya sangatlah besar, jika dihitungpun tidak akan terhitung. Kedua orang tua juga tidak meminta balas jasa terhadap apa yang telah diberikannya kepada anak. Bagi orang tua, jerih payahnya sudah terbalas manakala anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia dan sukses dalam hidupnya. Walaupun orang tua tidak mengharap balas jasanya. Kepada kedua orang tua hendaknya kita senantiasa memperlihatkan tingkah laku yang baik. Bagaimanapun marah dan kecewanya kita, tetaplah berkata sopan kepada mereka. Sebagai seorang anak tentunya kita mengetahui mana yang menjadi

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain Wawasan Al-Qur’an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 87-88.

kesenangan dan tidak disenangi oleh kedua orang tua kita. Maka lakukanlah apa yang dapat menjadika mereka senang.¹⁵

Seorang anak memiliki kewajiban kedua orang tuanya. Dan kewajiban tersebut adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh anak. seorang anak hendaknya mengetahui apa yang diharapkan oleh orang tuanya dan melaksanakan hal-hal tersebut dengan sebaik-baiknya, untuk membahagiakan kedua orang tua. Jadi, sebagai anak kita berkewajiban unutm menyenangkan dan membahagiakan kedua orang tua. Bila perlu, mengorbankan kesenangan dan kepentingan sendiri demi kedua orang tua.

Berbakti kepada kedua orang tua banyak bentuknya. Diantaranya mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, serta meninggalkan sesuatu yang mereka tidak sukai¹⁶ dan juga melakukan *mu'asyarah* (bergaul) dengan baik, seperti melakukan sesuatu yang membuatnya senang dan gembira. Membuat senang orang lain termasuk perbuatan baik, apalagi jika orang itu adalah orang tua kita sendiri. Berkata lembut kepada orang tua juga bentuk lain dari berbakti. Termasuk berbakti kepada kedua orang tua juga yaitu dengan memberi nafkah kepadanya. Kedua orang tua lebih utama untuk diberi nafkah dari pada orang lain, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 215.¹⁷

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (215)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-

¹⁵ M. Hasan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015), 73-74.

¹⁶ Ahmad Isya Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 2

¹⁷ Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an, *Qur'an & Answer* (Tangerang, Penerbit Lentera Hati, 2013), 231.

orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya". (QS. Al-Baqarah: 215)¹⁸

Kedua orang tua memiliki hak yang harus ditunaikan oleh anak-anaknya, yaitu dalam bentuk kebaikan, taat, dan penghormatan. Hal seperti itulah yang sejalan dengan fitrah dan tradisi sosial yang sehat. Terlebih lagi seorang ibu. Dialah yang telah menanggung beban kandungan, melahirkan, menyusui, dan merawat dengan berat.

Wasiat untuk berbakti kepada kedua orang tua itu lebih ditekankan lagi jika mereka sudah lanjut usia, saat ia sudah lemah dan membutuhkan perhatian yang lebih banyak. Apalagi mereka ketika itu biasanya lebih mudah tersinggung.¹⁹

Kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tua harus dilakukan baik terhadap orang tua yang masih hidup ataupun sudah tiada. Adapun kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya yang masih hidup antara lain:

1. Apabila orang tua meminta makan, maka anak wajib memberikan makan.
2. Apabila orang tua butuh dilayani, maka anak wajib melayani.
3. Apabila orang tua membutuhkan pakaian, maka anak wajib membelikannya.
4. Jika anak dipanggil, maka wajib untuk segera datang.
5. Perintah apapun asal bukan sesuatu hal yang buruk, maka anak wajib melaksanakannya.
6. Berbicara dengan kedua orang tua harus lemah lembut. Menghaluskan bahasa tubuh dan sikap di depan kedua orang tua. Dilarang mengucapkan kata-kata yang berkonotasi atau mempunyai arti merendahkan kedua orang tua. anak juga dilarang menghardik orang tuanya.

¹⁸ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam* (Surakarta: Era Intermedia, 2003), 327-328.

7. Tidak memanggilnya dengan sebutan namanya.
8. Apabila berjalan tidak boleh mendahului orang tuanya.
9. Merawatnya dengan baik.²⁰

Menurut ‘Abdullah Nashih’ Ulwan dalam bukunya *“Tarbiyatul Aulad fil Islam”* menyebutkan tata cara berbakti kepada kedua orang tua yang masih hidup yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist-hadist Nabi, antara lain yaitu:

1. Menaati semua perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat Allah, serta memperbanyak doa dan memohonkan ampun kepada Allah untuk keduanya.
2. Berbicara lemah lembut, penuh kesopanan, tidak mengeraskan suara di hadapan keduanya, tidak memotong perkataan keduanya, tidak berbicara yang dapat menyinggung perasaannya, dan tidak tertawa di hadapan keduanya apabila tidak ada hal yang mendorong untuk tertawa.
3. Memelihara kehormatan, kemuliaan, dan hak-hak keduanya. Berdiri untuk menghormati keduanya saat keduanya menemui sang anak dan mencium tangannya pada momen-momen tertentu, ketika akan meninggalkan rumah untuk bekerja, misalnya.
4. Melakukan hal-hal yang dapat membebhagiakan keduanya tanpa diperintah terlebih dahulu dengan memuliakan keduanya, memberikan apa yang diminta oleh keduanya, serta selalu memenuhi segala kebutuhan dan keperluannya.
5. Lebih mementingkan keduanya dari pada orang lain, seperti bermusyawarah dengan orang tua dalam setiap perkertjaan atau

²⁰ D.C. Tyas, *Seni Hak Dan Kewajiban Anak* (Semarang:ALPRIN, 2019), 41-42.

permasalahan dari pada kepada orang lain. Apabila diberi nasihat, tidak merasa jemu akan nasihat yang diberikannya.

6. Ketika keduanya sedang menerima tamu, hendaknya anak membantu untuk menyiapkan jamuan.
7. Tidak memakan makanan yang berada di hadapan keduanya.
8. Tidak mencela keduanya baik ketika berbicara maupun melakukan suatu pekerjaan, dan menghormati teman-teman keduanya baik ketika keduanya masih hidup maupun sudah meninggal.
9. Tidak tidur, berbaring, dan menjulurkan kaki di hadapan keduanya ketika keduanya sedang duduk, kecuali telah diizinkan.
10. Memenuhi panggilan keduanya dengan segera, tidak memanggil dengan menyebutkan namanya.²¹

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidaklah berhenti hanya sampai mereka meninggal. Walaupun keduanya sudah tuada, kita masih dapat berbuat baik kepadanya. Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

Suatu ketika ada seorang lelaki menghadap Rasulullah Saw.: *“Ya Rasulullah, apakah ada yang harus aku baktikan kepada orang tua setelah mereka meninggal?”* Jawab Rasulullah Saw.: *“Ya ada. Yakni menyalati ketika orang tua meninggal, memohon ampunan, melaksanakan wasiat serta pesan-pesannya, menyambung tali persaudaraan dengan sanak kerabat yang biasa mereka lakukan, dan menghormati teman-teman mereka.”* (HR. Abu Dawud dan Baihaqi).²²

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua yang sudah tiada yakni dengan:

²¹ Iis Nur'aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, 51.

²² M. Hasan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, 74.

- 1) Menshalatkan mereka
- 2) Selalu mendoakan agar mereka mendapat ampunan Allah.
- 3) Melaksanakan wasiatnya.
- 4) Menyambung dan melanjutkan tali persaudaraan yang sudah dilakukan kedua orang tua.
- 5) Menjaga nama baiknya.²³

Dalam hadits shahih lainnya disebutkan bahwa bentuk berbakti kepada kedua orang tua yang sudah wafat yakni dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mendoakannya.
- 2) Menshalatkannya.
- 3) Selalu memintakan ampun untuk keduanya.
- 4) Membayarkan hutang-hutangnya.
- 5) Menunaikan wasiat yang sesuai dengan syariat.
- 6) Menyambung tali persaudaraan dengan orang yang keduanya biasa menyambunginya.²⁴

Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua juga berlaku meskipun kedua orang tua dalam kondisi musyrik, ketaatan, dan kepatuhan ini tetap menjadi hak mereka, kecuali apabila mereka menyuruh kita melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, maka kita tidak boleh taat kepada makhluk yang melakukan kemaksiatan terhadap Sang Pencipta.²⁵

d. Keutamaan *Birr Al-Wālidain*

Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua diriwayatkan dari Abdullah bin Amru yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

²³ D.C. Tyas, *Seni Hak Dan Kewajiban Anak*, 42.

²⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, 61-62.

²⁵ Said Hawwa, *Al-Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 391.

رِضًا لِلَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: “*Ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua, dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua*”.²⁶

Hadis tersebut merupakan dalil atas keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua hendaklah dilakukan secara ikhlas keran ridha Allah terkait dengan ridha kedua orang tua. Perbuatan durhaka kepad kedua orang tua akan menyebabkan Allah murka dan hal tersebut haram untuk dilakukan oleh seorang anak.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan rahmat dari Allah swt. kepada kedua orang tua dan anak-anaknya. Hubungan orang tua dan anak adalah hubungan yang tulus dan ikhlas. Kebaikan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya diberikan secara tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari sang anak. Hal tersebut diperlihatkan dengan perhatian yang penuh dan kesediaan orang tua untuk rela berkorban bagi anaknya demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya agar mendapatkan ridha orang tua dan ridha Allah.²⁷

Birr al-wālidain mempunyai banyak keutamaan. Di antara keutamaan tersebut adalah:

- a. *Birr al-wālidain* menjadi salah satu sebab panjangnya umur dan melimpahkan rezeki.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرِّ وَالِدَيْهِ, وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ.

Artinya: “*Barang siapa yang suka diperpanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, maka hendaklah ia berbuat baik*

²⁶ Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Tirmidzi II* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 504.

²⁷ Ridwan Abdullah Sani Dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 305.

(berbakti) kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi.²⁸

- b. salah satu wasilah/perantara untuk menghilangkan bencana dan kesempitan yang melanda.
- c. Salah satu sebab mustajabnya doa.
- d. Salah satu sarana untuk menghapus dosa.²⁹
- e. Termasuk jihad di jalan Allah dan ibadah haji.
- f. Masuk surga dan memperoleh kenikmatan.³⁰
- g. Mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat.

Apabila seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya, ia akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah. Pintu surga akan selalu terbuka untuknya. Jika dia berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya, ia akan mendapatkan dosa dan diancam dengan penderitaan maupun siksaan berat di neraka.³¹

e. Akibat Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

Durhaka kepada kedua orang tua atau bisa disebut juga عقوق الوالدين yang merupakan lawan dari berbakti kepadakedua orang tua. Makna عقوق الوالدين adalah gangguan yang ditimbulkan seorang anak kepada kedua orang tuanya, baik berupa perkataan maupun perbuatan.³²

Banyak sekali permasalahan yang membuat anak yang berani membantah dan melawan kedua orang tuanya. Terlebih jika anak sudah mampu menghidupi dirinya sendiri, tidak segan-segan anak akan berani

²⁸ Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim II* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 497.

²⁹ Muhammad Sabir, Jurnal Al-Qadau Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam: *Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birru Walidain Pada Kehidupan Masyarakat Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Muthaimmah Orphanage In Tallo District)*, Vol. 6, No. 2, Desember 2019, 222.

³⁰ Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensiklopedia Hak & Kewajiban Dalam Islam*, 130-131.

³¹ Mutia Muthmainnah, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu* (Jakarta: WahyuMedia, 2008), 17.

³² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, 15.

berbuat kasar terhadap orang tua mereka karena beranggapan tidak membutuhkan bantuan mereka. Akibatnya mereka bertindak semaunya dan mempunyai anggapan bahwa orang tua sudah tidak berhak lagi mengatur mereka. Yang lebih membahayakannya lagi jika orang tua telah bergantung kepada anak, maka anak akan sama sekali tidak peduli terhadap apapun yang dinasehatkan kepadanya.³³

Orang tua adalah orang yang wajib kita hormati dan kita wajib berbakti kepadanya. Untuk itu adanya larangan untuk durhaka atau berbuat hingga menyakiti hati kedua orang tua, seperti sabda Rasulullah Saw.:

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عَفْوَكَ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
يُعَجِّلُهُ لِصَحْبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ

Artinya: “Semua (balasan) dosa ditunda oleh Allah sesuai kehendak-Nya hingga Hari Kiamat, kecuali orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, sesungguhnya Allah menyegerakan untuk pelakunya selagi hidup (di dunia) sebelum kematian”.³⁴

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa kedurhakaan kepada orang tua tidak hanya ancaman di akhirat, durhaka kepada kedua orang tua merupakan dosa yang hukumannya dipercepat oleh Allah Swt. di dunia. Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya maka hidupnya tidak akan bahagia di dunia. Masalah akan silih berganti menyimpannya selagi dia tidak bertaubat serta orang tua yang dia sakiti memaafkannya. Durhaka kepada orang tua adalah menyakiti hati orang tua dengan segala atau sesuatu hal yang andaikan hal itu dilakukan kepada orang lain selain orang tua, itu termasuk dosa kecil. Namun, ketika dilakukan kepada kedua orang tua hal tersebut menjadi dosa besar. Untuk itu, durhaka kepada orang tua tidak harus dengan berbuat kasar dan

³³ Syamsul Rijal Hamid, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, 70.

³⁴ Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, 521-522.

jahat kepada mereka, tetapi menunjukkan sikap bosan dan letih atas nasihat dan perintah mereka pun tergolong durhaka. Begitu juga berkata kepada kedua orang tua dengan nada tinggi, apalagi sampai keluar urat nadinya, termasuk perbuatan durhaka juga. Untuk itu Allah melarang seorang anak mengucapkan kata *ups* atau “ah” kepada kedua orang tuanya. Begitu agung kedudukan orang tua bagi seorang anak sehingga ridha dan murka Allah ada pada ridha dan murka kedua orang tua.³⁵



³⁵ Abdul Wahid Al-Faizin, *Sepenggal Cerita Sejuta Makna* (Jakarta: Gema Insani, 2019), 55-59.

BAB III

PENDAPAT M. QURAIISH SHIHAB TENTANG KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHQĀF AYAT 15-18 DALAM TAFSIR AL- MISHBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Beliau mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, yang berjarang 185 km dari Kota Makassar.¹

Ayahnya seorang ahli tafsir bernama Profesor Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisy. Ayahnya merupakan keluarga keturunan Arab yang terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar di IAIN Alaudin Ujung Pandang yang menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras.² Ayahnya yang seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer. Dari namanya sudah jelas bahwa sang ayah adalah seorang *hadhrami* (penduduk daerah Arab bagian selatan) yang memiliki hubungan genealogi keturunan dengan Nabi. Di samping wiraswasta sejak muda, ayahnya juga dikenal sebagai pendakwah dan pengajar. Ayahnya adalah lulusan dari Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran modern. Selain itu, ayahnya juga dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Makasar, Sulawesi Selatan.³

¹ Mauluddin Anwar, et al., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hari, 2015), 3.

² *Ibid.*, XXII.

³ Saifuddin, dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rau'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017), 41-42.

Quraish merupakan anak keempat. Tiga kakaknya yaitu, Nur, Ali, Umar, dan dua adiknya, Wardah dan Alwi Shihab. Setelah itu *aba* memboyong mereka ke Sulawesi dan lahir lagi tujuh adik Quraish yaitu, Nina, Sida, Nizar, Abdul Thalib, Salwa, dan si kembar Ulfa dan Latifah.⁴

Ibu Quraish mendidik dengan cara keras begitu sangat kontras dengan ayahnya yang mempunyai perangai lembut. Ketika Quraish diketahui bolos sekolah tanpa alasan yang jelas, ibunya yang biasa dipanggil dengan sebutan *Emma'* tersebut, menghukum Quraish dengan menyuruhnya berdiri di atas meja, dengan satu kaki di angkat dan tangan kananya dihantungkan pada ikatan kain. Meskipun *Emma'* hanya tamatan sekolah rakyat, tapi ia seperti *Aba*, ia sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Berbeda dengan *Aba* yang sangat jarang menegur secara langsung apabila anak-anaknya melakukan kesalahan, apalagi memberikan hukuman fisik. Pada kesempatan yang dianggap tepat, *Aba* akan memanggil sang anak, dan menegurnya dengan cara lemah lembut. *Aba* juga sangat pandai dalam memompa semangat dan membesarkan hati anak-anaknya saat mendapati “jalan buntu”, atau mengalami kegagalan.⁵

Sejak kecil Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Beliau tertarik untuk mendalami al-Qur'an setelah mendengar penjelasan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an. Pada usia 6-7 tahun, beliau harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Beliau menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang.⁶

Tahun pertama Quraish di al-Faqihiyah, ia sudah hafal lebih dari seribu hadits. Quraish tidak hanya rajin mencatat, tetapi juga mampu menjelaskan kandungan kitab-kitab yang dipelajarinya. Merujuk pada kandungan kitab kuniang

⁴ *Ibid.*, 7.

⁵ *Ibid.*, 20-21.

⁶ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 97-98.

yang usianya sudah berabad-abad itu, Quraish piawai memberi contoh dan analogi yang selaras dengan konteks kekinian.⁷

Kemudian pada tahun 1958 beliau melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyah, kemudian ia melanjutkan studinya ke Kairo Mesir dan diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga mendapatkan gelar Lc pada tahun 1967. Kemudian beliau melanjutkan studi pada fakultas yang sama hingga memperoleh gelar MA pada tahun 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an.⁸ Pada tahun 1982, beliau meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama (Al-Azhar, Kairo Mesir).

Pengabdianya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di bidang akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) tahun 1985-1998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002, dan pada tahun 1998 beliau dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku yang telah lahir dari tangan beliau. Diantaranya yang paling legendaris adalah "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, *Wawasan Al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid). Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁹

⁷ Mauluddin Anwar, et al., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, 48.

⁸ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, 97-98.

⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 5-6.

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qur'an adalah:

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan Dan Kelemahannya (1984)
- b. Filsafat Hukum Islam (1987)
- c. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)
- d. Membumika Al-Qur'an: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- e. Studi Kritik Tafsir Al-Manar (1994)
- f. Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (1994)
- g. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- h. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)
- i. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
- j. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib (1997)
- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab Di RCTI (1997)
- l. Menyingkap Ta'bir Illahi: Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an (1998)
- m. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qura'an Dan Hadist (1999), dll.

Karya-karya beliau yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an merupakan mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya

membumbang tinggi sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 hingga 15.¹⁰

B. Tafsir Al-Mishbah

1. Metode Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

Bentuk Tafsir Al-Mishbah ini adalah tafsir *bi al-ra'yi* (pemikiran) dengan metode *tahlili* (analitis). Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode *tahlili* memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu dalam penulisannya pun menggunakan metode *Maudhu'i* atau Tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dapat menyajikan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibahas. Adanya kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode *Tahlili*, Shihab memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menyajikan pesan Al-Qur'an adalah metode *Maudhu'i*. Dengan demikian metode penulisan Tafsir Al-Mishbah ini mengkombinasi antara metode *Tahlili* dengan metode *Maudhu'i*.¹¹

2. Corak Tafsir Al-Mishbah

Corak yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah ini cenderung kedalam corak sastra budaya kemasyarakatan dengan suatu alasan bahwa corak ini sesuai dengan hasil penelitian M. Quraish Shihab, adalah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah atau penyakit-penyakit yang ada berdasarkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an dengan

¹⁰ Atik Wartini, Jurnal Hunafa: *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126, 117.

¹¹ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019), 117-118.

menunjukkan petunjuk-petunjuk tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Corak inilah yang paling menonjol dari Tafsir Al-Mishbah, tanpa menafikan kemungkinan corak yang lain.¹²

C. Pendapat M. Quraish Shihab Tentang Konsep *Birr Al-Wālidain* Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqāf Ayat 15-18 Dalam Tafsir Al-Mishbah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (15)

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Al-Ahqāf: 15)¹³

Pada ayat 15 surat Al-Ahqāf di atas menyatakan: Sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia siapa pun manusia itu selama dia benar-benar manusia agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka dan Kami telah mewasiatkan yakni memerintahkan dan berpesan kepada manusia dengan wasiat yang baik yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya siapa pun dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tuanya.¹⁴

Kata *kurh* dalam ayat ini bermakna, “Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkan dengan bersusah payah (pula).” Dalam ayat ini Allah

¹² Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016. 77.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 504.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13* (Jakarta: Lentera Hati: 2005), 87.

Swi. memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menghormati, memuliakan, dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.¹⁵ Ibu yang mengandungnya dengan susah payah, hingga mengalami berbagai kesulitan, dengan berbagai gangguan fisik dan psikis, dan melahirkannya dengan susah payah setelah berlalu masa kehamilan. Masa kandungan dalam perut ibu dan penyapihannya yang paling sempurna adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila sang anak telah dewasa yakni sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan kebaktiannya berlanjut sampai ia mencapai usia empat puluh tahun yakni masa kesempurnaan kedewasaannya, dan sejak itu ia berdoa memohon agar pengabdianya kepada kedua orang tuanya semakin bertambah.¹⁶

Ayat di atas tidak menyifati kata *insan*/manusia dengan satu sifat pun, demikian juga *al-walidain*/kedua orang tua. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemanusiaan manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orang tua dan bahwa bakti tersebut harus tertuju kepada kedua orang tua dalam kedudukannya sebagai ibu bapak bagaimanapun keadaan mereka. Itu sebabnya al-Qur'an mewasiatkan untuk berbuat baik kepada keduanya paling tidak dalam kehidupan dunia ini walaupun mereka kafir, sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman [31]: 15.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman [31]: 15)¹⁷

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2014), 263.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13*,...87.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 412.

Walaupun orang tua memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan ajaran Islam, kita tetap tidak boleh menghakiminya, tidak ada satu alasanpun untuk berbuat durhaka kepada mereka. Sebagai anak tetap diwajibkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada keduanya bagaimanapun keadaan mereka. Seburuk-buruknya orang tua kita tanpanya kita tidak ada di dunia ini.

Kata (إحصانا) *ihsanan* ada juga yang membacanya (حسنا) *husnan*. Kedua kata tersebut mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Kata *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al- Qur’an, ar-Raghib al-Ashfahani. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Betapapun maknanya, yang jelas ayat di atas menuntut peningkatan pengabdian dan bakti kepada kedua orang tua dari saat ke saat, dan bahwa walaupun seseorang telah mencapai usia kedewasaan dan memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, namun bakti tersebut harus terus berlanjut dan meningkat.¹⁸

Pada ayat ini juga, Allah menerangkan secara khusus mengapa seorang anak harus berbuat baik kepada ibunya. Pengkhususan itu menunjukkan bahwa ketika anak akan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibulah yang harus didahulukan dari pada ayah. Sebab perhatian, pengorbanan dan penderitaan ibu lebih besar dan lebih banyak dalam memelihara, mendidik anak dibandingkan dengan perhatian,

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 13*, 88-89.

pengorbanan dan penderitaan seorang ayah. Di antara pengorbanan dan penderitaan ibu ialah:

1. Ibu mengandung anak dengan penuh cobaan dan penderitaan. Dari yang dirasakan ringan hingga berat menjelang kelahiran. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang ibu seperti makan tidak enak, perasaan gelisah, mual bahkan muntah. Bertambah beratnya kandungan itu bertambah pula cobaan seorang ibu hingga sampai pada saat melahirkan yang harus mempertaruhkan hidupnya.
2. Setelah kelahiran anak, ibu memelihara dan menyusuinya. Masa mengandung dan menyusui adalah 30 bulan. Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang menjelaskan sempurna menyusui yaitu dua tahun. Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ... (233)

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (Al-Baqarah[2]: 233)¹⁹

Dalam ayat ini diterangkan bahwa masa hamil dan menyusui yaitu 30 bulan.

Hal ini berarti ibu harus memberikan perhatian penuh kepada sang anak selama 30 bulan.

3. Ibu adalah orang tua yang paling berhubungan dengan anak dalam memelihara dan mendidiknya, hingga anak mampu mandiri. Kewajiban ibu dalam memelihara dan mendidik anak tidak hanya selama terikat pernikahan dengan bapak si anak, tetapi juga pada saat misal si ibu telah berpisah dengan bapak si anak.

Adapun tanggung jawab seorang ayah kepada anak yaitu sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab memberi nafkah, menjaga ketenteraman dan keharmonisan keluarga. Tanggung jawab ayah secara spiritual yaitu membawa

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 37.

keluarga menjadi lebih dekat dengan Allah, menjalankan segala kewajibannya sebagai umat Islam dan mencetak generasi baru,²⁰ sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (74)

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqon [25]: 74)²¹

Kesimpulannya yaitu Allah memerintahkan seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada ibu lebih diutamakan karena ibu yang mengandung dengan susah payah, menyusui hingga kita beumur dua tahun dan mendidik kita. Dengan itu, kita sebagai anak haruslah berbakti kepada kedua orang tua secara totalitas, maksudnya sebagai anak sangat dituntut untuk berbuat baik, berbakti kepada kedua orang tua bagaimanapun bentuk, sifat dan sikap perlakuan kedua orang tua terhadap kita, sekalipun orang tua kita memerintahkan untuk berbuat kafir. Jadi, seburuk apapun orang tua kita, tidak diperbolehkan seorang anak berbuat durhaka kepada keduanya. Serta, kita seorang anak hendaknya ketika kita dewasa dan dalam masa kejayaan kita (sukses), kita tetap beribadah kepada Allah, mendoakan kedua orang tua, dan tidak melupakan kewajiban kita atas kedua orang tua.

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ (16)

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.” (Al-Ahqāf: 16)²²

Dengan ayat 16 di atas Allah menjelaskan bahwa Dia Yang Maha Pengasih itu menyambut permohonan yang dipanjatkan sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 264-267.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 366.

²² *Ibid.*, 504.

(ayat 15) demikian pula permohonan orang yang serupa dengannya. Allah berfirman: *Mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya lagi amat terpuji amal-amal mereka adalah orang-orang yang Kami terima secara baik dari mereka amal terbaik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka.* Mereka akan tinggal bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar dan akan terbukti dalam kenyataan yang telah dijanjikan kepada mereka oleh Allah melalui para rasul.²³

Balasan yang akan diterima oleh anak yang memiliki sifat yang saleh sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 15). Orang-orang seperti itu adalah orang yang mempunyai amal paling baik di dunia menurut pandangan Allah karena keikhlasan, kepatuhan dan ketaatan mereka dalam melaksanakan perintah agamaNya. Orang-orang seperti itu akan diampuni segala kesalahannya dan memperoleh surga.²⁴

Ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat dan penyerahan diri kepada Allah secara sempurna sehingga seseorang tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendaki-Nya, mengantar yang bersangkutan memperoleh ilham dan kekuatan untuk melaksanakan tuntunan Ilahi dan menjadikannya terpilih dalam kelompok orang-orang pilihan Allah yang mengikhlaskan diri kepada-Nya.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun menyangkut Sayyidina Abu Bakr ra. saat usia beliau mencapai 40 tahun. Beliau telah bersahabat dengan Nabi Saw. sejak umur 18 tahun dan Nabi ketika itu berusia 20 tahun. Mereka sering kali bepergian bersama, antara lain dalam perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun dijjala Nabi baru beberapa saat mendapat wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abu Bakr ra. berdoa dengan kandungan ayat di atas. Sayyidina Abu Bakr memperoleh kehormatan dengan keislaman ibu bapak dan anak-

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 91.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 268.

anaknyanya. Menurut al-Qurthubi tidak seorang sahabat Nabi pun yang ayah, ibu, anak-anak lelaki dan perempuannya memeluk Islam kecuali Abu Bakr ra. Ibn ‘Asyur menilai bahwa ayat-ayat di atas bersifat umum, mencakup semua muslim, semua wajar dipesan tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan mendoakan mereka selama mereka orang-orang beriman.²⁵

Kesimpulan dari ayat di atas yaitu, anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya akan diberi ganjaran oleh Allah berupa diterima segala amal baiknya, diampuni segala dosa-dosanya dan Allah akan mengumpulkannya dengan para penghuni surga. Dilihat dari begitu besarnya janji Allah bagi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya menandakan kewajiban mutlak yang harus dilakukan seorang anak kepada keduanya. Dan pula Allah akan memberikan siksaan yang amat pedih bagi anak yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya, sebagaimana tercantum pada ayat selanjutnya.

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَكْفِرَانِ اللَّهَ
وَيَلْعَنُكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (17) أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ
الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (18)

Artinya: 17. “Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: “Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar”. Lalu dia berkata: “Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka”. 18. Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.” (Al-Ahqāf: 17-18)²⁶

Ayat-ayat yang lalu menguraikan bagaimana sikap mereka yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, kini ayat di atas menguraikan sikap bertolak

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 91-92.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 504.

belakang dengan itu. Ayat di atas ini berpindah dari penjelasan tentang kedurhakaan kaum musyrikin menyangkut keesaan Allah, kepada kedurhakaan yang lain yakni menyangkut keniscayaan hari Kiamat.

Apapun makna dan hubungannya, yang jelas ayat di atas menguraikan sikap sementara pemuda kaum musyrikin yang orang tua mereka telah beriman. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikianlah keadaan orang-orang yang taat, dan yakni sedang orang kafir yang berkata kepada kedua orang tuanya yang telah beriman dan mengajaknya agar beriman pula berkata dengan nada membantah dan meremehkan: “Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua terus-menerus memperingatkan aku bahwa aku akan dikeluarkan dari kubur yakni dibangkitkan hidup kembali, padahal sungguh telah berlalu generasi-generasi sebelumku yang kebanyakan dari mereka itu tidak mempercayai adanya kebangkitan atau tidak seorang pun di antara mereka yang hidup kembali setelah kematiannya? Demikian itu ucapan anak durhaka itu dan setiap ia mengucapkan hal tersebut keduanya yakni ibu bapaknya itu selalu juga memohon pertolongan kepada Allah kiranya sang anak memperoleh petunjuk dan beriman seraya mengatakan kepadanya: “Aduhai engkau dapat celaka bila berlanjut kedurhakaanmu, maka berimanlah kepada Allah dan patuhi tuntunan-Nya/ Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan pasti terbukti dalam kenyataan.” Lalu ia yakni sang anak itu menanggapi ajakan orang tuanya itu dengan berkata: “Ini yakni hari Kebangkitan tidak lain hanyalah dongeng dan mitos orang-orang yang terdahulu dan yang disampaikan dari generasi ke generasi sehingga diduga oleh sementara orang sebagai satu kebenaran.”

Allah menjelaskan kesudahan sang anak dan orang-orang yang bersikap seperti sikapnya orang musyrikin dengan menyatakan bahwa: Mereka itulah yang sangat jauh dari kebenaran dan kebajikan yang merupakan orang-orang yang telah pasti ketetapan

siksa Allah atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, dari kelompok jin dan manusia yang durhaka. Sesungguhnya mereka semua adalah orang-orang rugi yakni celaka dan binasa dengan kerugian yang sangat besar.²⁷

Ayat di atas menggambarkan betapa keras hati dan durhaka sang anak, sehingga bantahan-bantahannya tidak hanya ditujukan kepada salah seorang dari kedua orang tuanya, tetapi kepada keduanya sekaligus.

Kata (أف) *uff(in)* adalah kata yang digunakan untuk melukiskan kemarahan, kejengkelan atau kejemuan.

Kata (ويلك) *wailaka* biasa diterjemahkan dengan *celakalah engkau*. Penulis tidak cenderung menerjemahkannya demikian. Penggunaan kata itu oleh ibu bapak yang secara naluriah sangat sayang kepada anak mereka, bermaksud menggambarkan kasih sayang dan penyesalan atas sikapnya yang keliru, bukannya doa agar sang anak celaka. Penggunaannya di sini bertujuan menggambarkan betapa kesal mereka dan bahwa tidak ada yang dapat dihadapi oleh sang anak jika berlanjut dalam kedurhakaannya kecuali kecelakaan yang sebenarnya sangat tidak diharapkan oleh ibu bapaknya.²⁸

Allah menegaskan ancaman bagi orang-orang yang diajak kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan hari kiamat, ia malah menolak dan tidak menyukai apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya. Sehingga orang tua yang mendengar jawabannya merasa sedih dan dan kasihan. Merasa sedih karena seakan-akan anaknya tidak menghormatinya lagi. Dan merasa kasihan karena kelak sang anak di akhirat akan mendapatkan azab dari Allah.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 92-93.

²⁸ *Ibid.*, 94.

Allah melarang anak berkata *ah* kepada bapak ibunya, atau kata-kata lain yang dapat menyebabkan sakit hati orang tuanya, karena keduanya telah berjasa dalam mendidik, merawat dan membesarkannya. Jika orang tua mendidik anaknya untuk beriman kepada Allah dan hari akhir, kemudian sang anak menolaknya dengan mengatakan *ah*, demikianlah merupakan kedurhakaan yang besar dan kesesatan yang nyata. Pada ayat lain disebutkan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبْلِغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Al-Isra’ [17]: 23)²⁹

Menanggapi ajakan kedua orang tuanya dengan jawaban yang melecehkan dengan mengatakan bahwa ajakan kedua orang tuanya untuk mempercayai Allah dan hari kiamat hanyalah dongeng orang dahulu kala. Ia beranggapan bahwa kedua orang tuanya telah terpengaruh pada cerita dongeng yang kemudian diyakini kebenarannya. Menurutny, adanya hari kebangkitan itu hanyalah kepercayaan yang mustahil akan terjadi.³⁰

Allah mengancam setiap anak yang bersikap seperti yang dijelaskan ayat sebelumnya (ayat 17) kepada orang tuanya. Dipastikan mereka akan ditimpa azab di akhirat nanti, mendapatkan kemurkaan Allah dan akan dimasukkan ke dalam neraka bersama umat-umat dahulu yang mendurhakai Allah.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 284.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 270-271.

Pada akhir ayat ini dijelaskan sebab Allah mengazab mereka, jin dan manusia adalah golongan yang merugi. Mereka merugi karena telah menyia-nyiakan fitrah yang telah diberikan kepada mereka. Tetapi apa yang telah diberikan oleh Allah mereka sia-siakan dengan menuruti hawa nafsu dan godaan setan, serta terperdaya oleh kehidupan dunia sehingga mereka menjadi orang-orang yang merugi di dunia maupun di akhirat.³¹

Kesimpulannya, pada ayat 17-18 ini bahwa ayat ini berlawanan dengan ayat 15-16 yang mana ayat 15-16 ini menjelaskan perintah berbakti kepada kedua orang dan balasannya bagi mereka yang melakukannya. Sedang pada ayat 17-18 menjelaskan bahwa balasan bagi anak yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya. Telah jelas disebutkan bahwa Allah melarang anak berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya dengan menyakiti hati keduanya, apalagi sakit hati yang disebabkan oleh sikap anak yang menolak ajakan orang tua untuk beriman kepada Allah. Allah akan memberikan azab yang amat pedih kepada anak yang bersikap demikian.

³¹ *Ibid.*, 271-272.

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHQĀF AYAT 15-18 PERSPEKTIF TAFSIR AL- MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB DI ERA DIGITAL

A. Analisis Konsep *Birr Al-Wālidain* Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqāf Ayat 15-18 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci, cenderung pada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Orang tua yang mendidik anak dengan memerhatikan potensi yang dimiliki anak. Orang tua dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan membimbing, membantu/mengarahkan agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai.¹ Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَُمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (151)

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)."(Q.S. Al-An'am ayat 151)²

¹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 6.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 148.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatNya untuk berbuat baik kepada siapapun terlebih kepada kedua orang tuanya dan Allah melarangnya untuk berbuat keburukan.

Kemudian dalam hadits dijelaskan bahwa orang tualah yang dapat membentuk jiwa dan karakter anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak jika anak tidak beriman kepada Allah karena semua manusia pada hakikatnya lahir dalam keadaan fitrah.

مَمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yhudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)³

Namun kenyataan yang ada, banyak sekali kenakalan anak yang terjadi yang dijadikan sebagai tanda merosotnya moral pada diri generasi penerus. Kenakalan dan kekerasan yang terjadi dari waktu ke waktu semakin meningkat dan bertambah parah. Hal tersebut dilakukan oleh manusia dari usia yang masih belia hingga dewasa.

Kenyataan tersebut jelas merupakan sikap yang tidak baik yang mana sangat memprihatinkan terlebih terjadi pada generasi penerus. Generasi penerus adalah anak yang menjadi harapan orang tua, negara maupun agama untuk dapat meminimalisir bahkan menyelesaikan permasalahan yang ada hingga terjadi perubahan yang lebih baik. Dengan itu perbuatan tidak terpuji yang terjadi harus segera dibenahi sedemikian rupa agar generasi penerus dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sebagai generasi penerus hendaknya anak didik memiliki kecerdasan untuk menghadapi masa depan secara Islami. Yang mana pada umumnya orang memandang masa depan hanya sebatas masa sebelum mati (duniawi), namun sangat lebih baik anak didik untuk kesuksesan masa depan baik sebelum mati maupun sesudah mati.⁴

³ Ma'mud Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Fa. Widjaya, 1984), 242.

⁴ Didik Purwodarsono, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Yang Islami* (Sleman: Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah, 2019), 29.

Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Orang tua dapat menjadikan anak sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dan sebaik-baik mendidik anak yaitu mendidik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

Orang tua dapat mendidik anak dari masih dalam kandungan. Misal, dengan si ibu memperbanyak membaca Al-Qur'an, memutarakan murotal atau sholawat. Kemudian dari proses tumbuhnya anak, orang tua harus berperilaku, bersikap dan berbicara yang baik karena orang tua adalah yang menjadi teladan bagi anak. Anak akan mempunyai akhlak yang kurang baik, sulit di atur dan di arahkan apabila orang tua kurang baik dalam mendidiknya.

Sebagai umat Islam, tentunya orang tua mengenalkan Islam pada sang anak sejak dini, karena anak tumbuh sesuai dengan apa yang diarahkan orang tua. Orang tua harus mengenalkan kewajiban anak sebagai umat Islam. Sebelum memasuki usia baligh, orang tua harus membiasakan anak untuk berlatih melakukan kewajibannya, sehingga ketika anak sudah masuk pada usia baligh ia sudah terbiasa melakukan sesuatu yang telah menjadi kewajibannya.

Orang tua dapat mendidik dimulai dari ajaran yang paling mendasar dan yang paling penting sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi kepada anak-anaknya, yakni tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Yang mana beliau mendidiknya dengan sering mengajak berdialog anak-anaknya tentang tauhid. Seorang anak akan paham dengan sendirinya dengan metode demikian.⁵

Pada usia remaja orang tua harus lebih memantau aktifitas anak baik di lingkungan rumah maupun sekoah. Karena pada masa remaja inilah anak memiliki sifat labil dalam menentukan segala hal. Dikhawatirkan ia akan memilih jalan yang

⁵ Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta: QultumMedia, 2018), 22.

salah. Orang tua harus mengarahkan anak pada hal-hal positif seperti mengikuti organisasi keislaman yang ada di lingkungan rumah maupun organisasi di sekolahnya. Orang tua tetap memastikan bahwa sang anak bergaul dengan orang-orang yang baik dan tidak salah pergaulan.

Jika anak berada pada lingkungan yang baik anak akan tumbuh sebagai pemuda yang baik pula. Misal orang tua mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan. Di dalam kegiatan seperti itu dapat dipastikan pendidikan yang diberikan berkaitan tentang pendidikan ketauhidan. Ketauhidan merupakan ilmu yang harus diasah dan diperdalam secara menerus lalu diimplementasikan dengan cara bersikap. Sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁶ Sehingga ketika ia sudah pada usia dewasa, ia akan tau bagaimana harus bersikap. Tentunya ia akan berbakti kepada kedua orang tuanya dengan melakukan perbuatan baik kepada orang tuanya sebagai bentuk aplikasi dari baktinya kepada orang tua. Karena itulah yang menjadi salah satu kewajibannya sebagai seorang anak dan mendapatkan perlakuan baik dari anak adalah salah satu dari hak orang tua. Berbuat baik kepada orang tua juga termasuk perintah dari Allah yang disebut dengan *birr al-wālidain*.

Al-Qur'an menempatkan berbuat baik kepada kedua orang tua pada tingkat kedua yaitu setelah kewajiban bertaqwa kepada Allah khususnya pada seorang ibu, karena beliau melakukan pengorbanan yang lebih besar. Pengorbanan ibu dimulai ketika mengandung hingga menyusui, tetapi ibu mempunyai tugas untuk mendidik anak menjadi anak yang baik yang dapat menjadi harapan kedua orang tuanya.

Dalam surat Al-Ahqāf ayat 15-18 telah dijelaskan susah payahnya ibu ketika ia mengandung, melahirkan hingga menyapihnya. Itu semua terjadi selama tiga puluh bulan lamanya. Karena itu kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua

⁶ *Ibid.*, 26.

selama kita hidup, salah satunya yaitu dengan mendoakan kedua orang tua kita, keturunan kita agar menjadi keturunan yang sholih sholihah dan selalu diridhoi apapun yang dilakukannya. Dan kita bertaubat kepada Allah terhadap apa yang telah terjadi dengan bertaubat kepadaNya serta selalu berserah diri kepada Allah. Dengan semua perbuatan baik yang telah kita lakukan, sehingga Allah memberikan balasan bagi kita dengan mengampuni segala kesalahan yang kita perbuat dan kita akan dikumpulkan beserta penghuni-penghuni surga.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kecintaan dan kasih sayang kita kepada ibu harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan dengan seorang ayah. Sebagaimana dalam hadits berikut:

يارسول الله! مَنْ أَبْرُّ؟ قال: أُمُّكَ, قُلْتُ: مَنْ أَبْرُّ؟ قال: أُمُّكَ, قُلْتُ: مَنْ أَبْرُّ؟ قال: أُمُّكَ,
قُلْتُ: مَنْ أَبْرُّ؟ قال: أَبَاكَ, ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَأَلْأَقْرَبَ

Artinya: “wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: ayahmu, lalu yang lebih dekat setelahnya dan setelahnya.”⁷

Rasulullah Saw. menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara ayah hanya satu kali. Hal ini karena ibu mengalami tiga fase kesulitan, yaitu fase kehamilan, fase melahirkan dan fase menyusui. Itu semua hanya diamali oleh seorang ibu. Dan itu menjadi bentuk kehormatan yang hanya dimiliki ibu, tidak seorang ayah. Dalam mendidik anak, ibu jugalah yang paling berperan karena ibu yang senantiasa berada di rumah merawat anak hingga mengajarkan hal-hal terkecil bagi anak karena ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak.

Walaupun Rasulullah mengutamakan untuk berbakti kepada ibu sebelum ayah, kita perlu tahu bahwa ayah juga mempunyai pengorbanan untuk anak. Ayah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan masa depan anak. Ayah membanting tulang

⁷ Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrud* (Jakarta Timur: Pustaka Kautsar, 2009), 46.

guna memenuhi kebutuhan keluarga, kebutuhan anak agar apa yang diinginkannya dapat didapatkan. Ayah yang lebih berperan dalam menyiapkan kehidupan anak dimulai ketika anak lahir. Ayah akan merencanakan segalanya untuk anak. Tidak jarang jika ayah akan melakukan apapun demi keinginan sang buah hati terwujud. Bahkan seorang ayah tidak pernah mengeluh walaupun ia mengalami kesulitan.

Pengorbanan ayah juga tak kalah berat dari seorang ibu, ayah yang seorang pemimpin, kepala keluarga, yang menjadi panutan dalam keluarganya mempunyai tanggung jawab besar terhadap apa saja yang terjadi di dalam keluarga. Semua keputusan berada di tangannya.

Jadi, sekeras apapun anak akan mengganti pengorbanan kedua orang tuanya, ia tetap tidak akan mampu. Karena balas budi itu tidak diperuntukkan anak kepada kedua orang tuanya maupun sebaliknya. Karena perbuatan baik yang dilakukan anak kepada kedua orang tua adalah kewajibannya sebagai anak dan sekaligus perintah Allah yang harus dilaksanakan dan apabila anak tidak melaksanakannya atau ia berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya maka Allah akan memberikan azab baginya sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat selanjutnya.

Dalam ayat 17-18, Allah akan mengazab mereka (anak) yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya. Padahal orang tua bersikap baik kepadanya, orang tua hanya mau yang terbaik untuk anaknya, sehingga kata-kata nasehat itu ada. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya celaka ataupun sengsara. Jika ada yang salah dari orang tua, hendaknya anak mengingatkan dengan cara yang baik, tidak seperti halnya pada ayat 17 ini, anak berkata tidak pantas kepada kedua orang tuanya yang dengan jelas apa yang diyakini anak itu salah.

Hal itu telah menjadikan Allah murka karena sikapnya kepada kedua orang tua yaitu dengan berbicara tidak baik. Anak yang demikian termasuk pada orang yang rugi karena ia telah berbuat salah dan durhaka kepada kedua orang tua.

Bagaimanapun sikap orang tua kepada kita, sebagai anak yang diperintahkan berbuat baik kepada orang tua tidak diperbolehkan dengan alasan apapun bersiap durhaka. Jikalau orang tua mempunyai salah, anak diperbolehkan membenarkannya dengan cara yang baik, jangan sampai menyakiti hati keduanya. Karena telah dijelaskan pada Al-Qur'an anak yang durhaka kepada orang tuanya akan dipastikan mengalami kesengsaraan atau kesusahan baik di dunia maupun di akhirat.

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa konsep *birr wālidain* yang terkandung dalam surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab yaitu *pertama*, seorang anak harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya baik secara ucapan maupun perbuatan, *kedua* anak harus mendoakan kedua orang tua dengan doa yang baik, baik ketika keduanya masih hidup maupun telah tiada dan juga mendoakan keturunannya, *ketiga* anak harus memenuhi kebutuhan orang tua sesuai dengan kemampuannya, *keempat* anak harus lebih mengutamakan dan mementingkan kedua orang tua dari apapun.

B. Implementasi Konsep *Birrul Wālidain* Yang Terkandung Dalam Al- Qur'an Surat Al-Ahqāf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Di Era Digital

Birr al-wālidain adalah salah satu kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya yaitu dengan berbuat baik kepada keduanya, baik dalam hal ucapan maupun perbuatannya. Sekalipun orang tua memberikan segalanya untuk anak, *birr al-wālidain* bukanlah sebagai ganti dari apa yang telah kedua orang tua berikan kepada anak tetapi *birr al-wālidain* adalah sebuah kewajiban anak berbuat baik kepada kedua

orang tuanya dan menjadi perintah mutlak dari Allah. Sehingga apabila anak berbuat tidak baik kepada keduanya maka Allah akan memberikan azab kepadanya.

Berkembangnya teknologi menjadikan semua kalangan dituntut untuk mampu mengikutinya. Sehingga teknologi menjadi sebagian dari hidup mereka. Dan yang paling menonjol dari berkembangnya teknologi ini yakni terjadi pada anak usia sekolah. Karena hampir dari semua sekolah mengikut andilkan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal itu menuntut setiap individu untuk memiliki dan mampu menggunakan teknologi tersebut. Bahkan teknologi tidak hanya digunakan dalam hal yang positif.

Dengan kemajuan teknologi, menjadikan masyarakat lebih terpacu pada alat tersebut, handphone misalnya. Semua hal dapat dilakukan hanya dengan menggunakan barang tersebut. Tidak dimungkinkan tidak terjadi pada anak-anak. Yang dulunya seorang anak bermain dengan hal yang nyata, tapi dengan adanya kemajuan teknologi ia menjadikan alat digital sebagai teman bermainnya.

Dalam hal ini orang tua harus lebih ekstra jika dibandingkan dengan zaman puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga dapat membuat jurang pemisah antara orang tua dan anak.⁸ Untuk itu orang tua dituntut untuk membimbing dan mengarahkan dalam menggunakan perangkat atau media digital secara bijak.⁹ Jika tidak adanya kontrol dari orang tua anak akan menjadi pecandu teknologi digital yang menjadikan anak mengabaikan semua hal hanya untuk menikmati teknologi. Misal ketika dipanggil oleh orang tua ataupun diperintah ia akan membantah. Hal seperti ini menjadikan anak tidak patuh terhadap orang tuanya.

⁸ Isnanita Noviya Andriyani, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1, Juli 2018, 798.

⁹ Tian Wahyudi, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam) Jurnal RI'AYAH*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni, 2019, 42.

Adanya hal-hal yang marak terjadi pada saat ini, menjadikan orang tua harus lebih memerhatikan anaknya dalam setiap berkembangnya fisik dan pemikiran anak agar anak benar-benar tumbuh dengan baik sesuai yang diharapkannya. Orang tua harus mampu mengarahkan hal-hal baru (teknologi digital, misalnya) ke dalam ranah yang positif. Sehingga anak-anak memergunakannya sebaik dan sebijak mungkin dengan adanya arahan dari orang tua.

Anak tidak bertindak semaunya kepada orang tuanya. Ia akan menggunakan teknologi digital tersebut untuk memenuhi segala hal untuk membahagiakan kedua orang tuanya., seperti halnya ia berdagang menggunakan via online. Bukan malah bertindak sebaliknya, yaitu dengan meminta segalanya dari orang tua untuk memenuhi keinginannya dalam menikmati teknologi tersebut hingga ia tidak segan-segan untuk membunuh orang tuanya ketika keduanya menolak memberikan apa yang diminta.

Penulis menyimpulkan, bahwa ketika anak membutuhkan apapun untuk memenuhi hasratnya ia tidak diperbolehkan melakukan hal semena-mena terhadap orang tuanya. Ia harus mampu berfikir jernih dengan apa yang dilakukannya agar tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang salah, terlebih perbuatan buruk yang dilakukannya kepada kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia sengsara di dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian penelitian tentang konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqāf ayat 15-18 perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin penting dari penelitian sebagai berikut:

1. Konsep *birr al-wālidain* yang terkandung dalam surat Al-Ahqāf ayat 15-18 yaitu anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tua baik dalam ucapan maupun perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, mendoakan beliau dan keturunannya agar menjadi keturunan yang sholih sholihah, menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah serta memenuhi segala kebutuhan mereka yang wajar dan sesuai dengan kemampuan anak. Adanya perintah tersebut karena Allah telah menjanjikan surga bagi anak yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya, juga sebaliknya Allah akan murka dan memberikan azab yang pedih bagi anak yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya.
2. Implementasi dari surat Al-Ahqāf ayat 15-18 di era digital ini yaitu anak tidak diperbolehkan berbuat semena-mena terhadap orang tua terlebih hanya untuk memenuhi hasrat atau keinginannya dalam mengikuti tren yang sedang berkembang.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar terus dan lebih semangat dalam meneliti berbagai karya-karya Islam utamanya dalam menjawab persoalan yang marak terjadi dalam masyarakat.
2. Bagi orang tua, agar lebih memperhatikan anak dengan memberikan pendidikan

dan teladan yang baik, utamakanlah mendidik sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

3. Bagi guru atau pendidik, agar selalu menanamkan kebaikan dengan memberikan keteladanan disetiap pengajarannya juga menasehati dengan nasehat yang mendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- AF, M. Hasan. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015.
- Afgandi, Iis Nur'aeni. *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*. Bandung: Kawan Pustaka, 2017.
- Al-Albani dan Muhammad Nashiruddin. *Shahih Tirmidzi II*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- _____. *Ringkasan Shahih Muslim II*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Al-Bukhari, Imam. *Al-Adab Al-Mufrod*. Jakarta Timur: Pustaka Kautsar, 2009.
- Al-Faizin, Abdul Wahid. *Sepenggal Cerita Sejuta Makna*. Jakarta: Gema Insani, 2019.
- Al-Hakim, Imam. *Al-Mustadrak*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shahih. *Buku Induk Akidah Islam*. Terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq. 1996.
- Anwar, Mauluddin. et al., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hari, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asyur, Ahmad Isya. *Berbakti Kepada Ayah Bunda*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu. *Ensiklopedia Hak & Kewajiban Dalam Islam*. Terj. Nudin Ali. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari Juzu' III*. Beirut: Darul Fikr.
- Chanifah, Nur dan Abu Samsudin. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019.
- Daud, Ma'mud. *Terjemah Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Fa. Widjaya, 1984.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- _____. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- _____. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.
- _____. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Tangerang: PT. Panca Cemerlang, 2010.
- _____. *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015.

- Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an, *Qur'an & Answer*. Tangerang, Penerbit Lentera Hati, 2013.
- Dimiyati, John. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Ada Surga di Dekatmu*. Jakarta Selatan: WahyuQolbu, 2018.
- Hamid, Samsul Rijal. *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*. Bekasi: PT. Riugha Edu Pustaka, 2018.
- Hawwa, Said. *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Hefni, Azizah. *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: QultumMedia, 2018.
- Hormus, Muchammad. *Kunci Rahasia Ketuhanan*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2014.
- Masykuri, M Saifuddin. *Nasehat Abah Saat Menikah Nasehat-Nasehat Maulana Al-Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Acara Akad Nikah Kami (M Saifuddin-Mufidah)*. Kediri: Tinta Santri Publishing, 2020.
- Matsna, Moh. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.
- Muslim, Al-Imam. *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid 1,2,3,4*. Jakarta Pusat: Klang Book Centre, 2005.
- Muthmainnah, Mutia. *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*. Jakarta: WahyuMedia, 2008.
- Purwodarsono, Didik. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Yang Islami*. Sleman: Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah, 2019.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal Haram dalam Islam*. Surakarta: Era Intermedia, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih*. Jakarta: Mizan Digital Publishing (MDP), 2007.
- Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rau'uf Singkel*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Shihab, M. Quraish. *Birrul Walidain Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13*. Jakarta: Lentera Hati: 2005.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Thaib, Hasballah dan Zamakhsyari bin Hasballah Thaib. *Al-Qur'an & Kesehatan Jiwa*. Medan: Wal Ashri Art, 2015.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, Dan PTK Edisi Revisi 2020*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Tyas, D.C. *Seni Hak Dan Kewajiban Anak*. Semarang:ALPRIN, 2019.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Zayadi, Achmad. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Atik Wartini, Jurnal Hunafa: *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126, 117.
- Fika Pijaki Nufus, Dkk, Jurnal Ilmiah Didaktika: *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al-Isra (17): 23-24*, Vol. 18, No. 1, Agustus 2017: 16-31, 18.
- Isnanita Noviya Andriyani, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1, Juli 2018, 798.
- Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologitafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016. 77.
- Muhammad Sabir, Jurnal Al-Qadau Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam: *Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birru Walidain Pada Kehidupan Masyarakat Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Muthaimmah Orphanage In Tallo District)*, Vol. 6, No. 2, Desember 2019, 222.
- Nur I'anah, Buletin Spikilogi, *Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam*, Vol. 25, No. 2, 2017: 114-123, 116.
- Tian Wahyudi, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam) Jurnal RI'AYAH*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni, 2019, 42.

<https://sumut-indozone.id.cdn.ampproject.org/v/s/sumut.indozone.id/amp/0ysXA0W/durhaka-betul-tak-diberi-uang-anak-di-sergai-pukuli-ayahnya-dan-bacok-pamannya>,
Diakses tanggal 25 Desember 2020.

<https://m.jpnn.com/news/contoh-anak-durhaka-mabuk-mabukan-dan-aniaya-ibu-kandung>,
Diakses tanggal 25 Desember 2020.



